****

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI 13**

**LAPONGKODA KABUPATEN WAJO**

**ANDI REZA HIDAYAT**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini membaca telah menjadi kebutuhan dan sebuah tuntutan yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebab segala aspek kehidupan tidak terlepas dari kegiatan membaca. Dengan membaca manusia dapat mengonstruksi maupun mengasimiliasi pengetahuan awal dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikuasai oleh setiap manusia mengingat fungsi dan manfaat membaca yang begitu besar. Menurut Godman dalam Somadayo (2011) membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara aktif yang bertujuan untuk memetik makna atau pengertian serta informasi yang terkandung dalam bahan bacaan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mampu menguasai kemampuan membaca yaitu melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan membaca yang diajarkan di sekolah sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang mencakup menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Salah satu aspek yang terkait dengan membaca yaitu kemampuan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nutall dalam Somadoyo (2011) tentang tujuan dari membaca yaitu untuk memeroleh pesan atau makna berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan senang atau sedih berdasarkan teks yang telah dibaca.

Dengan memiliki kemampuan membaca, manusia dapat mengeksplorasi berbagai ide dari bermacam-macam sumber informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Selain itu, membaca merupakan salah satu media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Namun pada kenyataannya, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2011, yang menyebutkan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 persen. Artinya, diantara 1000 penduduk Indonesia hanya ada satu orang yang membaca buku secara serius. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( El-Fikri, 2015). Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan sebuah usaha untuk menggalakkan budaya gemar baca. Hal ini dapat dilakukan pada tingkatan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

SD Negeri 13 Lapongkoda merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Wajo. Sekolah tersebut termasuk dalam kategori sekolah yang memiliki status akreditasi B. Sekolah tersebut memiliki peminat yang kurang dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang berada di Kabupaten Wajo. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa pada tahun ajaran 2015/2016. Kelas I memiliki jumlah siswa sebanyak 12 orang, kelas II sebanyak 20 orang, kelas III sebanyak 23 orang, kelas IV sebanyak 21 orang, kelas V sebanyak 29 orang dan kelas VI sebanyak 23 orang. Menurut penuturan Kepala Sekolah diketahui bahwa sebagian siswa yang diterima di SD Negeri 13 Lapongkoda merupakan siswa yang tidak diterima pada sekolah yang terkategori Sekolah Unggulan dan hanya dijadikan sebagai altenatif pilihan. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan proses penelitian di SD Negeri 13 Lapongkoda.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 5 – 7 Desember 2015 dengan guru-guru di SD 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo, diperoleh bahwa terdapat beberapa masalah selama proses pembelajaran di SD 13 Lapongkoda salah satunya terdapat pada kelas V. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu pada matapelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca pemahaman.

Menurut penuturan Wali Kelas V SD 13 Lapongkoda, peserta didik belum mampu memahami dan menyerap informasi yang terdapat pada bacaan, selain itu peserta didik belum mampu mengungkapkan makna dan ide pokok yang terdapat pada suatu teks bacaan. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dilakukan dengan cara memberikan teks bacaan kepada peserta didik selanjutnya peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa kelas V di SD 13 Lapongkoda pada matapelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Membaca Pemahaman, maka dipandang perlu untuk mencari dan menerapkan strategi membaca pemahaman yang inovatif. Dalam teori membaca terdapat beberapa strategi membaca pemahaman. Salah satu strategi membaca pemahaman yang sedang berkembang saat ini adalah strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Keunggulan dari strategi pembelajaran DRTA ini adalah dapat membangkitkan skemata peserta didik secara aktif melalui prediksi dan pembuktian saat peserta didik membaca (Stauffer dalam Rahim, 2007). Selain itu, strategi ini dapat membantu peserta didik mengonstruksi dan mengintegrasikan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh pada saat membaca, sehingga peserta didik dapat mengasosiakan berbagai pengetahuan dalam satu topik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parakan, Temanggung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui **Efektivitas Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk Meningkatkan Kemampuan** **Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo?
3. Apakah penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo?
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo?
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membaca pemahaman.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
4. Dapat mengetahui efektivitas penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
5. Bagi Guru

Diharapkan melalui hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1. Bagi Siswa

Diharapkan melalui penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjaun Pustaka**
2. **Hakikat Membaca**

Bonomo dalam Somadayo (2011) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses memetik makna dan memahami arti yang terkandung dalam bentuk bahasa tulis. Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memeroleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan oleh pembaca sebagai proses memahami makna. Hal ini senada yang diungkapkan Klein, dkk dalam Rahim (2007:3) yang menjelaskan bahwa:

Membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit yang melibatkan berbagai hal dalam menangkap informasi yang terkandung dalam bacaan. Hal senada disampaikan oleh Nurhadi dalam Somadayo (2011:5) yang menjelaskan bahwa:

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca”.

Sedangkan menurut Crawley dan Mountain dalam Somadayo (2011) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Proses membaca yang dilakukan merupakan proses yang aktif dilakukan oleh pembaca untuk mampu memhami makna tersurat maupun tersirat. Menurut Godman dalam Somadayo (2011), membaca merupakan proses yang aktif. Artinya pembaca harus aktif berusaha menangkap isi bacaan dan tidak sekedar menerima begitu saja. Pembaca berusaha memetik makna yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), namun makna di balik deretan yang terdapat diantara baris (*between the lines*) bahkan makna yan terkandung di balik deretan baris (*reading beyond the lines*).

Membaca merupakan proses yang mengembangkan berbagai Kemampuan. Menurut Rahim (2007) ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Meaning* merujuk pada proses memahami makna yang berlangsung melalui berbagai tingkatan, yang mencakup pemahaman literal, pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif.

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang membaca yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan secara interaktif dan bersifat kompleks dengan tujuan untuk memahami makna dan memperoleh informasi yang disampaikan penulis dalam bentuk bahasa tulis.

1. **Hakikat Membaca Pemahaman**
2. **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman adalah proses membaca dengan tujuan untuk membangun pemahaman dengan menghubungkan pengetahun awal yang telah dimiliki pembaca dengan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca. Hal ini dimaksudkan untuk mengontruksi pemahaman baru terhadap suatu topik. Hal senada disampaikan oleh Syafi’ie dalam Somadayo (2011:9) bahwa :

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Menurut Smith dalam Somadayo (2011), membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan pembaca dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi lama untuk menghasilkan pengetahuan baru. Lebih lanjut Rubin dalam Somadayo (2011) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama, penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Jadi pembaca dituntut untuk mampu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Menurut Tarigan (2015) membaca pemahaman adalah proses membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literacy standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman adalah suatu proses intelektual yang bertujuan untuk memahami makna dan menemukan informasi yang disampaikan oleh penulis dengan cara menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang diperoleh saat membaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan.

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Rivers dan Temperly dalam Somadayo (2011:10) terdapat tujuh tujuan membaca pemahaman antara lain:

1. Memperoleh informasi untuk tujuan tertentu tentang suatu topik.
2. Memperoleh petunjuk tentang cara melakukan sesuatu dalam sebuah pekerjaan.
3. Berakting dalam sebuah pementasan drama, bermain *game*, mengerjakan teka-teki.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman melalui media surat menyurat, dan memahami surat-surat bisnis.
5. Mengetahui waktu dan tempat peristiwa yang akan terjadi.
6. Mengetahui apa yang terjadi sebagaimana yang dilaporkan dalam media cetak seperti Koran, majalah, dan laporan.
7. Untuk tujuan kesenangan atau hiburan.

Nutall dalam Somadayo (2011) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memeroleh pesan atau makna dari teks yang dibaca dalam bentuk informasi, pengetahuan, bahkan ungkapan senang atau sedih.

Anderson dalam Tarigan (2015) mengungkapkan beberapa tujuan membaca sebagai berikut:

1. Membaca dengan maksud untuk menemukan fakta. Tujuan dari membaca ini terkait dengan apa yang telah terjadi dengan tokoh khusus, yang mencakup penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa saja yang telah dibuat oleh tokoh, atau untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca dengan maksud untuk mengetahui alasan mengapa suatu topik dikatakan baik atau menarik. Hal tersebut mencakup masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang telah dialami oleh tokoh, dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan oleh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca dengan maksud untuk mengetahui peristiwa yang terdapat dalam setiap bagian cerita. Hal tersebut mencakup urutan cerita, adegan-adegan dan kejadian dalam sebuah cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca dengan maksud untuk mengetahui alasan mengapa tokoh merasakan hal-hal tertentu, pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, mengapa tokoh berubah, serta kualitas apa yang dimiliki oleh tokoh sehingga dapat berhasil atau gagal. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang tidak wajar mengenai seorang tokoh, mengkonfirmasi kebenaran dalam sebuah cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca dengan maksud untuk mengetahui apakah tokoh dapat berhasil dengan ukuran-ukuran tertentu, keinginan untuk berbuat seperti yang telah diperbuat oleh tokoh dalam cerita. Membaca seperti ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading evaluate*).
7. Membaca dengan maksud untuk mengetahui proses perubahan kehidupan tokoh, perbedaan kehidupan yang dijalani oleh tokoh dengan kehidupan pada umumnya. Membaca seperti ini disebut membaca membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait dengan isi dari sebuah bacaan.

1. **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut McLauglin dan Allen dalam Rahim (2007:3) ada beberapa prinsip-prinsip membaca pemahaman antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
3. Guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan Kemampuan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Brown dalam Somadayo (2011) menyatakan bahwa prinsip pembaca yang baik adalah pembaca dapat berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca memiliki tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca dari teks bacaan. Selain itu, pembaca juga menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip membaca pemahaman adalah pembaca ikut berpartisipasi aktif dalam konteks membaca yang bermakna dan penggunaan strategi membaca untuk mempermudah dalam membangun pemahaman.

1. **Jenis Membaca Pemahaman**

Dalam proses membaca pemahaman, terdapat beberapa jenis pemahaman. Menurut Somadayo (2011) terdapat beberapa jenis pemahaman antara lain pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh penulis dalam teks bacaan. Dalam pemahaman literal hanya terbatas pada pemahaman arti kata, kalimat dan paragraf tanpa maksud untuk memperdalam pemahaman inforamsi dalam bacaan (Syafi’ie dalam Somadayo, 2011). Menurut Nutall dalam Somadayo (2011:20) bahwa membaca literal adalah membaca yang memiliki tipe pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh siswa dan secara eksplisit telah tersedia di dalam teks.

Senada dengan pernyataan tersebut, Burn dalam Somadayo (2011:20) mengungkapkan bahwa pemahaman literal adalah jenis pemahaman yang diperoleh membaca secara langsung apa yang terdapat dalam teks bacaan. Menurut Somadayo (2011:21) membaca literal adalah:

Kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (eksplisit) sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antarbaris (*by the lines*), apalagi makna yang terletak di balik barisnya (*beyond the lines*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal adalah proses pemahaman sebatas mengetahui makna tersurat yang tertera dalam bacaan tanpa bermaksud mengetahui makna bacaan lebih dalam lagi.

1. Pemahaman Interpretasi

Menurut Syafi’ie dalam Somadayo (2011), pemahaman interpretatif adalah sebuah pemahaman yang dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan di dalam teks bacaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nuttal dalam Somadayo (2011:21) bahwa membaca interpretatif adalah proses pemahaman untuk mengetahui gagasan yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung.

Menurut Burns dalam Somadayo (2011), pemahaman interpretatif merupakan proses menemukan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Pemahaman interpretatif meliputi pembuatan simpulan mengenai gagasan utama, hubungan sebab akibat dan analisis untuk menemukan tujuan penulis dalam bacaan serta penginterpretasian bahasa figuratif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman interpretatif adalah proses pemahaman dengan cara membaca antarbaris untuk menemukan gagasan utama yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung yang terdapat dalam teks bacaan.

1. Pemahaman Kritis

Menurut Rubin dalam Somadayo (2011) pemahaman kritis adalah proses pemahaman yang melibatkan evaluasi pribadi terhadap kebenaran dalam bacaan. Pemahaman kritis menuntut pembaca untuk mampu menganalisis materi yang dibaca dengan memperhatikan kata kunci dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Dalam pemahaman kritis, pembaca berusaha memaknai maksud lain yang tidak disampaikan oleh penulis.

Soedarso dalam Somadayo (2011) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah proses membaca yang bertujuan untuk memahami makna bacaan tidak hanya sebatas makna tersurat atau makna baris-baris bacaan, namun pembaca berusaha membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Terkait dengan pernyataan tersebut Nurhadi dalam Somadayo (2011) menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan untuk mengelola bahan bacaan secara kritis dengan menelaah makna yang terkandung di balik baris dan memahami makna yang tersurat atau makna baris-baris bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kritis adalah proses pemahaman yang bertujuan untuk memahami makna bacaan secara keseluruhan dengan mengelola bacaan secara kritis dan berusaha untuk menemukan makna yang tersurat atau makna antar baris maupun makna yang terkandung di balik bacaan.

1. Pemahaman Kreatif

Menurut Syafi’ie dalam Somadayo (2011) pemahaman kreatif berada pada tingkatan yang paling tinggi. Dalam pemahaman kreatif, pembaca berusaha menciptakan konsep atau gagasan baru yang bersifat konseptual atau praktis berdasarkan hasil membaca.

Menurut Nurhadi dalam Somadayo (2011:26) membaca kreatif memiliki kriteria sebagai berikut:

(1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kreatif adalah suatu proses pemahaman yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan pola pikir untuk mampu menciptakan suatu konsep atau pengetahuan baru berdasarkan hasil dari kegiatan membaca.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman**
2. Tahap prabaca

Tahap prabaca adalah tahap pembelajaran yang dilaksanakan sebelum siswa memasuki kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini, mula-mula guru mengaktifkan skemata siswa terkait dengan topik dalam bacaan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Bruns dkk dalam Somadayo, 2011).

Menurut Somadayo (2011) skemata mata anak dapat dibangkitkan pada tahap prabaca dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan terkait dengan topik yang akan dibahas, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan meghubungkan latar pengalaman yang dimilikinya. Menurut Rubin dalam Somadayo (2011), pengajaran membaca yang dilakukan harus dilandasi oleh pandangan teori skema sebab membaca merupakan proses membentuk makna terhadap teks yang dapat dilakukan dengan dengan menghubungkan skemata dengan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap prabaca adalah suatu tahap membaca yang dilakukan sebelum memasuki proses membaca. Tahap ini merupakan tahap untuk mengaktifkan skemata yang dimiliki oleh siswa sebelumnya.

1. Tahap saat baca

Tahap saat baca adalah tahap yang dilakukan setelah tahap prabaca. Pada tahap ini, strategi yang dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan strategi metakognitif (Somadayo, 2011). Menurut Burns dalam Somadayo (2011) penggunaan strategi metakognitif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Rubin dalam Somadayo (2011) menjelaskan bahwa kegiatan saat baca dapat dilakukan dengan cara mendorong terjadinya diskusi terkait materi bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa membuat prediksi dan membuktikan ketepatan prediksi tersebut, selanjutnya siswa menyusun pertanyaan untuk mengetes informasi yang diperolehnya yang dilakukan secara individu/kelompok dan pada tahap akhir siswa membuat ringkasan bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap saat baca adalah tahap memperoleh informasi melalui kegiatan membaca dengan melibatkan metakognitif siswa.

1. Tahap pascabaca

Menurut Bruns dkk dalam Somadayo (2011) kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memeroleh pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi dengan cara memadukan informasi baru dan skemata yang telah dimilikinya. Pada tahap pascabaca, siswa dapat mempertimbangkan sendiri apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut terkait materi yang dipelajari. Selain itu, siswa dapat membagi hasil temuannya kepada teman-temannya dari hasil membaca (Burns dalam Somadayo, 2011).

Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut: (1) siswa diberi kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberi umpan balik dengan pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberi kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberi kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan (Somadayo, 2011:38)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pascabaca adalah tahap membaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dengan cara menggabungkan skemata yang dimiliki terkait topik bacaan dengan informasi baru yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**
2. **Standar Kompetensi Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan kunci dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam semua bidangstudi. Pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan Indonesia (Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi standar kemampuan minimal peserta didik yang mendeskripsikan penguasaan dalam dimensi pengetahuan, Kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi merupakan gambaran bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global (Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan dengan tujuan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai yang termaktub dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:119) yang menjelaskan bahwa:

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan daan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kriteria standar minimal yang harus dicapai peserta didik yang mencakup penguasaan pengetahuan, Kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

1. **Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:120) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diajarkannya Bahasa Indonesia adalah untuk tujuan komunikasi, dan memahami penggunaan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta sikap menghargai Bahasa Indonesia sebagai hasil khasanah budaya dan intelektual Bangsa Indonesia.

1. ***Strategi Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)**

Dalam teori membaca dikenal berbagai strategi membaca. DRTA merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca pemahaman. Menurut Stauffer dalam Rahim (2007:47) strategi DRTA dapat memfokuskan keterlibatan siswa dengan membuat prediksi dan membuktikannya saat siswa membaca.

Membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam bacaan, dapat mendorong siswa berpikir konstruktif. Melalui penerapan strategi DRTA, siswa dapat membangun pemahaman melalui prediksi berdasarkan pengetahuan awalnya. Kegiatan selanjutnya siswa mengkonfirmasi prediksi tersebut dengan membuktikan kebenaran prediksinya melalui kegiatan membaca.

Langkah-langkah penerapan strategi DRTA menurut Rahim (2007) adalah sebagai berikut:

1. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul

Guru mengarahkan siswa untuk membuat prediksi berdasarkan judul yang dituliskan oleh guru. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil prediksinya. Pada tahap ini, guru menerima seluruh prediksi yang disampaikan oleh siswa tanpa memperhatikan betul atau tidaknya prediksi tersebut.

1. Membuat prediksi dari petunjuk gambar

Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar dengan seksama. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengamati setiap bagian gambar secara berurutan. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa terkait peristiwa dalam tiap gambar.

1. Membaca bahan bacaan

Guru mengarahkan siswa untuk membaca teks yang dipilih. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan bagian-bagian dari cerita dengan judul cerita.

1. Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi

Guru mengarahkan siswa untuk mengonfirmasi prediksinya dengan bertanya kepada siswa mengenai jawaban meraka. Anak yang hasil prediksinya kurang tepat diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa mereka salah. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menyesuaikan prediksi mereka sesuai dengan teks yang terdapat dalam bacaan.

1. Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran di atas tercakup. Setiap berhenti, guru mengulang kembali langkah 4. Pada akhir pembelajaran, guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi masing-masing anak.
2. **Kerangka Pikir**

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan Kemampuan membaca karena Kemampuan membaca merupakan bagian integral dari Kemampuan berbahasa. Membaca merupakan bagian dari empat Kemampuan berbahasa yaitu menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Salah satu aspek dalam membaca yaitu kemampuan menyerap informasi dan memaknai suatu pengertian dalam sebuah bahan bacaan. Banyak faktor yang memengaruhi Kemampuan membaca, diantaranya faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor psikologi mencakup beberapa hal yaitu motivasi, minat, kematangan sosial dan penyesuaian diri (Lamb dan Arnold dalam Rahim, 2007).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa rendahnya tingkat pemahaman siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam memahami informasi dan mengungkapkan makna dan ide pokok dalam sebuah bacaan.Dalam rangka membangkitkan motivasi dan menciptakan kondisi pembelajaran yang menunjang ketercapain tujuan pembelajaran membaca. Pembaruan metode dalam membaca pemahaman perlu dilakukan dengan penerapan strategi membaca yang berorientasi pada peningkatan Kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan penerapan strategi membaca pemahaman.Dalam teori membaca dikenal berbagai strategi membaca pemahaman, strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Strategi DRTA mengarahkan peserta didik untuk membuat prediksi tentang isi bacaan dan mendorong peserta didik berpikir tentang makna yang terkandung dalam teks bacaan. Selain itu, strategi ini membantu peserta didik untuk mengkonfirmasi dan mencocokkan prediksi berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan isi bacaan. Sehingga peserta didik dapat mengasosiasikan pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

Kemampuan Berbahasa

Kemampuan Membaca

Strategi DRTA

* Belum Mampu Memahami Informasi
* Belum Mampu Mengungkapkan Makna dan Ide Pokok

Membaca Pemahaman

* Membuat Prediksi dari Petunjuk Judul
* Membuat Prediksi dari Petunjuk Gambar
* Membaca Bahan Bacaan
* Menilai Ketepatan Prediksi
* Menyesuaikan Prediksi

Rendahnya Tingkat Pemahaman Siswa

Ada/Tidak Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda

Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. **Hipotesis Penelitian**
2. Ho: Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) tidak efektif dalam meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo.
3. Ha: Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif dalam meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo.
4. **Hipotesis Statistik**
5. Ho: μ1 ≤ μ2
6. Ha: μ1 > μ2

Keterangan:

μ1= nilai *gain score* kelas eksperimen

μ2= nilai *gain score* kelas kontrol

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015). Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah eksperimen yang merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat (Gay dalam Emzir, 2013).

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel**
3. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab berubahnya variabel terikat (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA). Variabel bebas dalam penelitian ini diberi simbol X.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Variabel terikat dalam penelitian ini diberi simbol Y.

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berfungsi sebagai pembanding. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pengajaran menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Adapun desainnya sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok (kelas) | *Pre-Test* | *Treatment* | *Post-Test* |
| Eksperimen | O1 | X | O2 |
| Kontrol | O3 | - | O4 |

Keterangan

O1= *Pre-Test* kelompok eksperimen

O2 = *Post-test* kelompok eksperimen

O3 = *Pre-tes* kelompok kontrol

O4 = *Post-test* kelompok kontrol

X = *Threatment* yang diberikan

1. **Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian terdapat dua variabel yang saling terkait yaitu:

1. **Strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA)**

Strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA) merupakan salah satu strategi dalam membaca pemahaman. Strategi ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Strategi ini mencakup kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca yang diterapkan melalui langkah-langkah antara lain membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar, membaca bahan bacaan dan membuktikan dan memodifikasi prediksi

1. **Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam proses membaca. Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang bertujuan untuk menemukan, menyerap dan memahami informasi secara keseluruhan yang terdapat dalam sebuah bacaan.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda tahun 2015/2016 yang berjumlah satu kelas. Jumlah siswa Kelas V SD 13 Lapongkoda sebanyak 29 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan menentukan karakteristik tertentu. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 orang yang terdiri dari kelas eksperimen yang berjumlah 15 orang dan kelas kontrol yang berjumlah 14 orang.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, observasi dan dokumen.

1. **Tes**

Salah satu alat pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes, yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan (Arikunto, 2013). *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diberikan sebuah *threatment* berupa penerapan strategi membaca pemahaman. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diberikan *threatment* berupa penerapan strategi DRTA.

Instrumen berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian**.** Masing-masing butir soal terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban. Tes tersebut dikembangkan berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Nurgiyantoro dalam Maulana (2012) untuk menentukan kriteria tingkat pemahaman bacaan karya sastra pada tingkat Sekolah Dasar (SD), terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan pertanyaan antara lain ingatan (*knowledge*, C1), pemahaman (*comprehension*, C2), penerapan (*application*, C3).

1. **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA). Teknik pengumpulan data dengan menggunkan observasi apabila aspek yang ingin diukur berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015).

Dalam kegiatan observasi, proses pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca pemahaman. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan tahapan-tahapan penerapan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA).

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai dokumen baik itu data sekunder maupun primer yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

1. **Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul dari sumber data. Data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diolah dengan cara mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data menggunakan statisitik. Ada dua macam statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dengan tujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor perolehan membaca pemahaman pada matapelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol*.* Untuk menentukan kategorisasi skor perolehan membaca pemahaman, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategorisasi Skor Membaca Pemahaman

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Nilai | Keterangan |
| 90% - 100% | 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 80% - 89% | 80 – 89 | Tinggi |
| 65% - 79% | 65 – 79 | Sedang |
| 55% - 64% | 55 – 64 | Rendah |
| 0% - 54% | 0 – 54 | Sangat Rendah |

Sumber : Arikunto (2008)

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Asumsi**
2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel telah terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah sampel telah terdistribusi normal maka digunakan standar deviasi dan mean sebagai parameternya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogrove-Smirnov Normality Test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikasi lebih besar dari 0,05.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki nilai yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Levene’s Test for Equality of Variances* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Data dikatakan homogen apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

1. **Uji Hipotesis**
2. *Paired Sample t-Test*

*Paired Sample t-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang berpasangan. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah pemberian *threatment*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan srtatregi DRTA. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

1. *Independent Sample T-Test*

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang tidak berhubungan. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan Kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

1. *Gain Score*

*Gain score* digunakan untuk mengetahui selisih perbedaan hasil Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dan selisih perbedaan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberi pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Perhitungan *gain score*  ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada materi membaca pemahaman. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut akan dikategorisasikan berdasarkan kategori tertentu. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *gain score* sebagai berikut Herlanti dalam Saputri (2015:40)

*Gain score* =

Adapun kategorisasi nilai *gain score* menurut Hake dalam Saputri (2015:40) sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kategorisasi Nilai *Gain Score*

|  |  |
| --- | --- |
| **Indeks *Gain*** | **Interpretasi** |
| g > 0,70 | Tinggi |
| 0,30 < g ≤ 0,70 | Sedang |
| g ≤ 0,30 | Rendah |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal antara lain yang pertama, bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Kedua, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi strategi membaca pemahaman. Ketiga, apakah penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil *pre test* dan *post test* membaca pemahaman yang berasal dari kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo yang berjumlah 15 siswa. Sedangkan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo yang berjumlah 14 siswa. Hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol diuraikan sebagai berikut:

1. **Deskripsi Data Penelitian**
2. **Deskripsi Data *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi membaca pemahaman yaitu *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). *Pre test*  ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelum diterapkan strategi DRTA. *Pre test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelas eksperimen berjumlah 15 siswa. Data hasil *pre test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | Valid | 15 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 71.6667 |
| Median | | 75.0000 |
| Mode | | 60.00a |
| Std. Deviation | | 11.12697 |
| Variance | | 123.810 |
| Range | | 35.00 |
| Minimum | | 50.00 |
| Maximum | | 85.00 |
| Sum | | 1075.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 110)

Berdasarkan tabel 4. 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kelas eksperimen sebesar 71,66, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 75,00 dan modus (mode) sebesar 60,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11,126, nilai varian sebesar 123,81. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 85,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 50,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 35,00.

Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 50,00 | 1 | 6,7 | 1 | 6,7 |
| 2 | 60,00 | 3 | 20,0 | 4 | 26,7 |
| 3 | 65,00 | 2 | 13,3 | 6 | 40,0 |
| 4 | 70,00 | 1 | 6,7 | 7 | 46,7 |
| 5 | 75,00 | 2 | 13,3 | 9 | 60,0 |
| 6 | 80,00 | 3 | 20,0 | 12 | 80,0 |
| 7 | 85,00 | 3 | 20,0 | 15 | 100,0 |
| Total | | 15 | 100 |  |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 110)

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4. 1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 6,7 %. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 3 orang dengan prosentase 20,0 %. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 5 orang dengan prosentase 33,33 %. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan prosentase 40,0% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen secara keseluruhan yang berjumlah 71,66.

1. **Deskripsi Data *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk kelas kontrol. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelompok kontrol sebanyak 14 orang. *Pre test* yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *pre test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | Valid | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 71.7857 |
| Median | | 75.0000 |
| Mode | | 75.00 |
| Std. Deviation | | 12.02676 |
| Variance | | 144.643 |
| Range | | 35.00 |
| Minimum | | 50.00 |
| Maximum | | 85.00 |
| Sum | | 1005.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 111)

Berdasarkan tabel 4. 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 71,78, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 75,00 dan modus (mode) sebesar 75,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12.026, nilai varian sebesar 144.64. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 85,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 50,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 35,00.

Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 50,00 | 2 | 14,3 | 2 | 14,3 |
| 2 | 55,00 | 1 | 7,1 | 3 | 21,4 |
| 3 | 70,00 | 2 | 14,3 | 5 | 35,7 |
| 4 | 75,00 | 5 | 35,7 | 10 | 71,4 |
| 5 | 80,00 | 1 | 7,1 | 11 | 78,6 |
| 6 | 85,00 | 3 | 21,4 | 14 | 100,0 |
| Total | | 14 | 100 |  |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 111 )

Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4. 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 2 orang dengan prosentase 14,28%. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 7,1%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak orang dengan prosentase 50,0%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan prosentase 28,57% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol secara keseluruhan yang berjumlah 71,78.

1. **Deskripsi Data *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

*Post test* yang dilakukan kepada kelas eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA). Jumlah subjek penelitian pada saat *post test* kelas eksperimen sebanyak 15 orang. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir. Data hasil *post test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data *Post Test*  Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | Valid | 15 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 87.0000 |
| Median | | 90.0000 |
| Mode | | 90.00 |
| Std. Deviation | | 6.49175 |
| Variance | | 42.143 |
| Range | | 20.00 |
| Minimum | | 75.00 |
| Maximum | | 95.00 |
| Sum | | 1305.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 112)

Berdasarkan tabel 4. 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kelas eksperimen sebesar 87,00, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 90,00 dan modus (mode) sebesar 90,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,491, nilai varian sebesar 42,14. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 95,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 75,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 20,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 75,00 | 2 | 13,3 | 2 | 13,3 |
| 2 | 80,00 | 1 | 6,7 | 3 | 20,0 |
| 3 | 85,00 | 4 | 26,7 | 7 | 46,7 |
| 4 | 90,00 | 5 | 33,3 | 12 | 80,0 |
| 5 | 95,00 | 3 | 20,0 | 15 | 100,0 |
| Total | | 15 | 100 |  |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 112 )

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4. 3. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah dan rendah. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 2 orang dengan prosentase 13,33%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan prosentase 33,33% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang dengan prosentase 53,33%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen secara keseluruhan yang berjumlah 87,00.

1. **Deskripsi Data *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol adalah dengan menjelaskan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah selanjutnya peserta didik akan diberikan teks bacaan dan setelah itu diminta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. *Post test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang termasuk kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Subjek penelitian pada saat melakukan *post test* pada kelompok kontrol sebanyak 14 orang. *Post test* yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *post test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Data *Post Test*  Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | Valid | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 74.6429 |
| Median | | 75.0000 |
| Mode | | 75.00 |
| Std. Deviation | | 9.08598 |
| Variance | | 82.555 |
| Range | | 35.00 |
| Minimum | | 55.00 |
| Maximum | | 90.00 |
| Sum | | 1045.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 113 )

Berdasarkan tabel 4. 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 74,64, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 75,00 dan modus (mode) sebesar 75,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,085, nilai varian sebesar 82,55. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 90,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 55,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 35,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 55,00 | 1 | 7,1 | 1 | 7,1 |
| 2 | 60,00 | 1 | 7,1 | 2 | 14,3 |
| 3 | 70,00 | 2 | 14,3 | 4 | 28,6 |
| 4 | 75,00 | 5 | 35,7 | 9 | 64,3 |
| 5 | 80,00 | 3 | 21,4 | 12 | 85,7 |
| 6 | 85,00 | 1 | 7,1 | 13 | 92,9 |
| 7 | 90,00 | 1 | 7,1 | 14 | 100,0 |
| Total | | 14 | 100 |  |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VI hal 113)

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4. 4. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas

Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 7,14%. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 7,14%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 7 orang dengan prosentase 50,00%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan prosentase 28,57% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 1 dengan prosentase 7,14%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol secara keseluruhan yang berjumlah 74,64.

1. **Deskripsi Data Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA). Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA). Penilaian proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *Directed* *Reading-Thinking Activity* (DRTA) didasarkan penilaian pada kelompok siswa yang terdiri dari lima kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh data yaitu nilai rata-rata (mean) pada indikator membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul sebesar 2,4 dan termasuk kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata (mean) indikator membuat prediksi berdasarkan petujuk gambar sebesar 3,2 termasuk kategori baik dan nilai rata-rata (mean) indikator membaca bahan bacaan sebesar 4 termasuk kategori sangat baik serta nilai rata-rata (mean) membuktikan dan modifikasi prediksi sebesar 2,6 termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,05 dan termasuk dalam kategori baik. Di bawah ini merupakan hasil observasi siswa pada tiap kelompok

Gambar 4. 5. Grafik Histogram Hasil Observasi Siswa

1. **Hasil Uji Asumsi Analisis Data**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Data *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Asymp. Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen | 0,760 | 0,760 > 0,05 = normal |
| *Pre Test* Kelas Kontrol | 0,354 | 0,354 > 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Eksperimen | 0,514 | 0,514 > 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Kontrol | 0,450 | 0,450 > 0,05 = normal |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VII hal 115)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Setelah memperoleh hasil uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji statistik parametris. Statistik parametris menuntut terpenuhinya banyak asumsi diantaranya data harus berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pre test* kelas eksperimen dan kontrol serta hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut data hasil uji homogenitas *pre test* kelas eksperimen dan kontrol maupun *post test* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,858 | 0,858 > 0,05 = homogen |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,597 | 0,597 > 0,05 = homogen |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VII hal 115)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol maupun *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol dikatakan homogen karena lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan uji statistik parametris. Syarat yang harus terpenuhi pada dua kelompok data yaitu data yang diuji harus homogen.

1. **Hasil Uji Hipotesis**
2. ***Independent Sample T-Test Pre Test* Eksperimen dan *Pre Test* Kontrol**

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang tidak saling berhubungan. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre test* kelas eksperimen dan *pre test* kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *pre test* kelas eksperimen dan *pre test* kelas kontrol.

Tabel 4. 11 *Independent Sample T-Test Pre Test* Eksperimen dan *Pre Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **t** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan *Pre Tes* KelasKontrol | 0,028 | 27 | 0,978 | 0,978 > 0,05 = tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VIII hal 118 )

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Jika nilai t hitung sebesar 0,028 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 27, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,052. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (0,028 < 2,052). Jika t hitung < t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak berbeda secara signifikan.

1. ***Paired Sample t-Test Pre Test* Eksperimen dan *Post Test* Eksperimen**

*Paired Sample t-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang saling berhubungan atau berpasangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) kepada kelas eksperimen. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen.

Tabel 4. 12 *Paired Sample t-Test Pre Test* Eksperimen dan *Post Test* Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **t** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen | 7,313 | 14 | 0,000 | 0,000 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VIII hal 118 )

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Jika nilai t hitung sebesar 7,313 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 14, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,145. Maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (7,313 > 2,145). Jika t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

1. ***Paired Sample t-Test Pre Test* Kontrol dan *Post Test* Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol. Analisis dilakukan dengan menguji hasil *pre test* dan *post test* kelas kontrol dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* kelas kontrol.

Tabel 4. 13 *Paired Sample t-Test Pre Test* Kontrol dan *Post Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **t** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol | 1,529 | 13 | 0,150 | 0,150 > 0,05 = tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VIII hal 119 )

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberi pengajaran pada kelas kontrol. Jika nilai t hitung sebesar 1,529 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 13, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,160. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (1,249 < 2,160). Jika t hitung < t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak berbeda secara signifikan.

1. ***Independent Sample T-Test Post Test* Eksperimen dan *Post Test* Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *post test* kelas eksperimen dan *post test* kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample T-Test* nilai *post test* kelas eksperimen dan *post test* kelas kontrol.

Tabel 4. 14 *Independent Sample T-Test Post Test* Eksperimen dan *Post Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **t** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan *Post Test* Keas Kontrol | 4,237 | 27 | 0,000 | 0,000 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* (Lampiran VIII hal 120 )

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Jika nilai t hitung sebesar 4,237 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 27, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,052. Maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (4,237 > 2,052). Jika t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

1. ***Gain Score***

*Gain score* merupakan selisih antara nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada materi membaca pemahaman. Selanjutnya hasil perhitungan *gain score* tersebutakan dikategorisasikan. Berikut ini hasil perhitungan *gain score* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4. 15 Hasil Perhitungan *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Gain Score*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen | 0,54 | 0,54 ≤ 0,70 = Sedang |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol | 0,10 | 0,10 ≤ 0,30 = Rendah |

(Lampiran VIII hal 120 )

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *gain score* dari *pre test* dan *post test* kelas eksperimen sebesar 0,54 dan termasuk kategori sedang (0,30 < 0,54 ≤ 0,70), sedangkan nilai *gain score* dari *pre test* dan *post test* kelas kontrol sebesar 0,10 dan termasuk kategori rendah (0,10 ≤ 0,30). Selain itu, nilai *gain score pre test* dan *post test* kelas eksperimen lebih besar dari *gain score pre test* dan *post test* kelas kontrol (0,54 > 0,10). Berdasarkan hasil perhitungan *gain score* tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho: Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) tidak efektif dalam meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo = **ditolak**

Ha: Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif dalam meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo = **diterima**

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 15 orang dan kelas kontrol berjumlah 14 orang. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa pengajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapat pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Sebelum memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk dalam kelas eksperimen. Setelah itu, dilakukan pengajaran menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dan setelah itu diberikan *post test* untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori tinggi.

Selain pada kelas eksperimen, *pre test* juga diberikan kepada kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk kategori kelas kontrol. Selanjutnya diberikan pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman dan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah pengajaran diberikan *post test*. Hasil yang diperoleh dari analisis deksriptif yang telah dilakukan yaitu hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan. Sedangkan hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang.

1. **Deskripsi Hasil Observasi**

Proses pengamatan dilakukan pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengajaran yang dilakukan di dalam kelas telah sesuai dengan tahapan-tahapan dalam strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).Observasi dilakukan dengan mengamati empat tahapan antara lain membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, membuat prediksi berdasarkan petujuk gambar, membaca bahan bacaan dan membuktikan dan modifikasi prediksi.

Pada tahap membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, peserta didik akan membuat prediksi berdasarkan judul yang dituliskan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik akan menyampaikan seluruh prediksinya berdasarkan judul. Aspek yang akan diamati pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik dalam membuat dan menyampaikan prediksinya berdasarkan petujuk judul. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta didik mampu membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul yang disampaikan oleh guru. Hasil yang diperoleh pada proses pengamatan tahapan ini adalah peserta didik masih kesulitan dalam merumuskan prediksi terkait dengan judul yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari proses pengamatan yang menunujukkan bahwa hanya kelompok V yang sangat mampu merumuskan prediksi berdasarkan petunjuk judul dengan menghubungkan skemata terkait topik, kelompok IV yang telah mampu merumuskan prediksi berdasarkan petunjuk judul dengan menghubungkan skemata terkait topik selanjutnya kelompok I dan III yang cukup mampu merumuskan prediksi berdasarkan petunjuk judul dengan menghubungkan skemata terkait topik dan kelompok II yang tidak mampu merumuskan prediksi berdasarkan petunjuk judul dengan menghubungkan skemata terkait topik. Selanjutnya tahap membuat prediksi dari petunjuk gambar, pada tahap ini peserta didik akan mengamati tiap gambar secara seksama. Selanjutnya, peserta didik akan menyampaikan prediksinya berdasarkan gambar yang telah diamati. Aspek yang akan diamati pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan prediksinya berdasarkan gambar. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta didik mampu merumuskan prediksi berdasarkan petujuk gambar yang diamati. Hasil observasi yang diperoleh pada tahap ini adalah peserta didik mampu merumuskan prediksi berdasarkan petujuk gambar yang diamati. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa kelompok II sangat mampu merumuskan prediksi berdasarkan petujuk gambar yang diamati sedangkan kelompok I, III, IV dan V telah mampu merumuskan prediksi berdasarkan petujuk gambar yang diamati.

Tahap berikutnya adalah membaca bahan bacaan. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan bagian-bagian dari bacaan dengan judul cerita. Aspek yang akan diamati pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca bahan bacaan. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta didik mampu menghubungkan bagian-bagian dalam cerita melalui proses membaca. Hasil yang diperoleh berdasarkan observasi yaitu peserta didik mampu membaca bahan bacaan dengan menghubungkan bagian-bagian dari cerita dengan judul cerita. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan yang menunujukkan bahwa semua kelompok sangat mampu membaca bahan bacaan dengan menghubungkan bagian-bagian dari cerita dengan judul cerita.

Tahap berikutnya yaitu menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Pada tahap ini peserta didik akan mengonfirmasi prediksi yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan petunjuk judul dan petunjuk gambar dengan kesesuaian isi bacaan. Selanjutnya bagi peserta didik yang kurang tepat dalam menyusun prediksi akan diarahkan untuk menyesuaikan hasil prediksinya dengan teks bacaan. Aspek yang akan diamati pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik mengonfirmasi dan menyesuaikan hasil prediksinya dengan isi bacaan. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta didik mampu membuktikan prediksinya dan menyesuaikan prediksinya dengan teks bacaan. Hasil yang diperoleh yaitu peserta didik masih kesulitan dalam membuktikan prediksinya dan masih membutuhkan arahan untuk menyesuaikan prediksinya dengan teks bacaan. Hal tersebut terlihat dari proses pengamatan yang menunjukkan bahwa hanya satu kelompok yaitu kelompok II yang sangat mampu membuktikan prediksinya dan menyesuaikan prediksinya dengan teks bacaan, sedangkan kelompok I telah mampu mampu membuktikan prediksinya dan menyesuaikan prediksinya dengan teks bacaan. Kelompok III, IV dan V yang cukup mampu membuktikan prediksinya dan menyesuaikan prediksinya dengan teks bacaan.

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh dari masing-masing aspek, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) termasuk dalam kategori baik. Untuk mampu memahami makna yang terkandung dalam bacaan dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dituntut partisipasi aktif dari peserta didik yang dapat diamati berdasarkan aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal ini senada yang disampaikan oleh Brown dalam Somadayo (2011) bahwa prinsip dalam membaca pemahaman adalah dengan berpartisipasi aktif dan memiliki tujuan yang jelas serta memonitori tujuan membaca yang disertai dengan penggunaan strategi membaca pemahaman.

1. **Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik ditinjau dua hal. Pertama, perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada kelas eksperimen dan pengajaran tanpa menggunakan strategi pada kelas kontrol. Kedua, perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman.

Jika dilihat dari perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah pengajaran, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi dalam kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Jika ditinjau dari nilai rata-rata (mean) hasil *pre test* ke *post test* kelas kontrol diketahui bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberi pengajaran pada kelas kontrol.

Selanjutnya ditinjau dari kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mendapat perlakuan dan kelompok yang tidak mendapat perlakuan diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata (mean) hasil *pre test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil serupa dikemukakan oleh Saputri (2015) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata (mean) hasil *post test* kelas eksperimen dan rata-rata (mean) hasil *post test* kelas kontrol diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauliddyana (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman.

1. **Efektivitas Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *gain score* yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai *gain score* dari *pre test* dan *post test* kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang sedangkan nilai *gain score* dari *pre test* dan *post test* kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *gain score* kelas eksperimen lebih besar dari nilai *gain score* kelas kontrol.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2012) yang menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya sastra. Hasil yang serupa dikemukakan oleh Saputri (2015) yang menjelaskan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05 yang berarti berbeda signifikan dan nilai *Sig. (2-tailed)* kelas kontrol lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak berbeda signifikan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Hal ini terlihat dari nilai *Sig. (2-tailed) pre test* kelas eksperimen dan kontrol yang lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak berbeda secara signifikan dan nilai *Sig. (2-tailed)* hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol yanglebih kecil dari 0,05 artinya berbeda secara signifikan.
3. Penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 13 Lapongkoda Kabupaten Wajo. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan *gain score* *pre test* dan *post test* kelas eksperimen yang termasuk kategori sedang (0,30 < 0,54 ≤ 0,70) dan nilai *gain score* dari *pre test* dan *post test* kelas kontrol yang termasuk kategori rendah (0,10 ≤ 0,30).
4. **Saran**
5. Guru dapat menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
6. Guru dalam menerapkan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) diharapkan menyesuaikan dengan langkah-langkah penerapan strategi membaca pemahaman.
7. Peserta didik sebaiknya didorong untuk mampu mengonstruksi sebuah konsep baru berdasarkan skemata dengan cara menghubungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Bumi Aksara.

, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

El-Fikri, Syahruddin. 26 Mei 2015. *Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat*, (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 11 Januari 2016).

Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Maulana, Puji. 2012. *Penerapan Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Sastra dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar: Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Margalaksana 3 dan 4 Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut*. Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mauliddyana, Eva Septi. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dongeng pada Siswa Kelas V SD Putra Jaya Depok Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saputri, C.F.H. 2015. *Efektivitas Strategi Directed Reading-Thinking Activity (DRTA) untuk Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Ekplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Parakan Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni ,UNY.

Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni dan Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.